

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan Emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, keputusan secara sesuai, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan dan menghormati perbedaan. EQ digambarkan sebagai kemampuan otak kanan dan dianggap lebih kreatif, tempat intuisi, penginderaan, dan bersifat holistik atau menyeluruh.

Istilah kecerdasan emosi (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman : *Emotional Intelligence*. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari kecakapan. Diantaranya : intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence. Intrapersonal intelligence merupakan kecakapan mengenali perasaan kita sendiri yang terdiri dari kesadaran diri meliputi : keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri. Pengaturan diri meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif dan inovatif. Motivasi meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis. Sedangkan interpersonal intelligence merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain yang terdiri dari:

- a. Empati meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politik.
- b. Keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja team. (<http://keluarga-alhikma.blogspotcom/2012/11/pq-iq-eq-sq.html>) dalam Istarani dan Intan (2017:101).

Adapun perlakuan berbeda yang berkaitan dengan emosi, dan yang sering diterapkan untuk membedakan anak laki-laki dengan perempuan adalah:

- a. Sikap keras lebih sering ditujukan pada anak laki-laki.
- b. Cerita atau kisah yang menggunakan kosakata emosional (perasaan) lebih banyak ditujukan pada anak perempuan.
- c. Nuansa emosional (perasaan) tampak lebih dominan jika sang ibu bermain dengan anak perempuannya, dibandingkan saat bermain dengan anak laki-laki.
- d. Saat ibu berbicara tentang emosinya, ia berbicara secara lebih terperinci tentang emosinya jika ia bersama anak perempuannya. Sementara bila berbicara dengan anak laki-lakinya, maka ia lebih banyak memfokuskan pada sebab dan akibat emosi itu.
- e. Anak laki-laki lebih banyak mendapat teguran, jika ia melakukan kesalahan.

Namun, jika yang melakukan kesalahan itu anak perempuan, maka teguran yang diberikan tidak terlalu banyak. Jika kita lihat perkembangan emosi anak laki-laki dan perempuan, maka kita akan melihat perbedaan yang sangat mencolok. Kita sebutkan beberapa di antaranya:

- a. Pertama: Sifat Emosional pada Anak Laki-laki
 - 1) Banyak melakukan kegiatan hsnk.
 - 2) Lebih sering memberikan raksi.
 - 3) Lebih ceroboh dan gegabah.
 - 4) Perkembangan bahasanya lebih lambat.
 - 5) Cenderung menyukai permainan-permainan lomba dalam kelompok besar. luka seorang anak laki-laki Jatuh dalam permainan, teman-temannya menghendakinya agar meninggalkan arena agar permainan dapat terus dilanjutkan.
 - 6) Cenderung mengungkapkan jati dirinya dengan melakukan aktivitas dan gerak karena kendala lambatnya perkembangan kemampuan berbahasanya. Sampai pada umur 10 tahunan, tensi kemarahan anak laki-laki dengan anak perempuan adalah sama tingginya. Pada umur 13 tahun ke atas, emosi anak laki-laki terus bertambah jika ia sedang marah.
 - 7) Sekolah memotivasi anak laki-laki untuk lebih tenang dan sedikit bergerak. Sekolah memotivasi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi dengan bahasa.
 - 8) Orang-orang biasanya membicarakan anak-anak hiperaktif di sekolah. Biasanya yang dimaksud dengan anak hiperaktif ini adalah anak laki-laki.
 - 9) Anak laki-laki diajari menghadapi tantangan dengan penuh keberanian. Anak laki-laki yang sesudah puber dimotivasi untuk

punya sikap berani, dengan cara memberinya kebebasan yang longgar. Anak laki-laki diberi penghargaan jika ia menelurkan suatu inisiatif atau menghadapi bahaya, atau jika ia melakukan sesuatu yang baru.

- 10) Ia merasa terancam jika kebebasannya dikekang.
- 11) Jika anak laki-laki bertemu dengan teman sesama laki-laki, ia lebih suka bercerita tentang dunia petualangan.
- 12) Kemampuan anak laki-laki untuk membaca emosi verbal maupun nonverbal adalah lebih lemah.
- 13) Secara umum, anak laki-laki lebih sulit memahami mimik wajah.

Hal-hal yang bisa dilakukan keluarga untuk mendukung perkembangan emosi anak laki-laki:

- 1) Memberi kesempatan pada anak laki-laki untuk merasakan berbagai bentuk emosi dan perasaan.
- 2) Anggota keluarga menyadari bahwa anak laki-laki lebih kuat dan lebih suka beraktivitas secara fisik. Makannya jangan sampai dia dihukum gara-gara melakukan aktivitas fisik.
- 3) Berbicaralah kepada anak laki-laki dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahaminya.
- 4) Ajarilah anak laki-laki tentang keberanian sekaligus makna empati terhadap orang lain.
- 5) Tunjukkan padanya bahwa laki-laki juga punya emosi dan perasaan.
- 6) Jelaskan padanya bahwa laki-laki mempunyai banyak cara untuk mengekspresikan kejantanannya, tidak hanya dengan menunjukkan kekuatan dan kekerasan.

b. Kedua: Sifat-sifat Emosional pada Anak Perempuan

Diantara tantangan terberat yang dihadapi anak perempuan zaman ini adalah tuntutan untuk menjadi perempuan lembut dan cantik dengan berperilaku laksana "sang putri". Pada saat yang bersamaan, ia juga dituntut untuk bersaing dengan anak laki-laki di sekolah, di kehidupan social, di bidang olahraga, dan profesi. Diantara karakter anak perempuan adalah:

- 1) Anak perempuan biasanya cenderung memberikan perhatian besar pada kehidupan pribadi.
- 2) Terkadang anak perempuan suka emosional; emosi dan perasaannya labil.
- 3) Dalam permainan, anak perempuan cenderung lebih menyukai pertukaran peran dan fungsi. ia tidak menyukai permainan yang sifatnya kompetitif, ia lebih suka bermain dalam kelompok kecil.

- 4) Jika salah satu teman bermain terluka, maka semuanya menghentikan permainan untuk menolong teman yang terluka itu.
- 5) Sampai pada umur 10 tahunan, tensi kemarahan anak laki-laki dengan anak perempuan adalah sama tingginya. Pada umur 13 tahun ke atas, berbagai potensi anak perempuan mengalami perkembangan. ia mulai suka banyak bicara dan menggunjing, memberontak dan dendam.
- 6) Anak perempuan lebih suka menjalin hubungan dari pada memisahkan diri dari yang lain.
- 7) Menghadapi tantangan dengan rasa takut.
- 8) Anak perempuan yang sudah puber dimotivasi untuk merdeka, namun tetap dipantau dengan ketat.
- 9) Anak perempuan diberi hadiah karena sikap tenang dan ketaatannya, serta karena kemampuannya menjalankan peran dan fungsi yang diembannya.
- 10) Anak perempuan bangga menjadi bagian dari jaringan “gank”.
- 11) Anak perempuan merasa terganggu jika hubungannya dengan yang lain diusik
- 12) Jika bertemu dengan sesama anak perempuan. maka ia lebih suka membicarakan hubungan dan emosi.
- 13) Dibandingkan dengan anak laki-laki. anak perempuan lebih mampu membaca emosi melalui mimik wajah dan tensi suara.
- 14) Tidak ragu-ragu membicarakan dan mengekspresikan emosi dan perasaan.
- 15) Mimik wajahnya mudah dibaca.

Hal-hal yang bisa dilakukan keluarga untuk mendukung perkembangan emosi anak perempuan:

- 1) Mendengar dan jangan memotong pembicaraannya.
- 2) Jelaskan padanya perihal perbedaan antara "mengekspresikan emosi dan perasaan" dengan "tugas menjalankan fungsi dan peran tertentu". Keluarga jangan terburu-buru menawarkan kepadanya solusi atas suatu masalah.
- 3) Jangan ragu untuk memberikan nasehat dan arahan padanya.
- 4) Jangan bosan dan teruslah berinteraksi dengannya.
- 5) Anak perempuan berkembang dan lebih mampu menghargai diri sendiri Jika ia sering menjalin hubungan positif dengan orang lain.

2. Mengenal EQ (Kecerdasan Emosi) Diri.

Mengenal kecerdasan emosional diri merupakan suatu cara melihat diri sendiri dari dalam dirinya sendiri tentang hal-hal yang menyangkut emosionalnya. Dengan mengenal emosional dirinya sendiri berarti ia menyadari tentang kekuatan dan kelemahan emosinya. Sehubungan dengan

hal tersebut, maka Makmun Mubayidah dalam Istarani dan Intan (2017:105) menguraikan sebagai berikut:

- a. Pertama: EQ untuk diri Anda Sendiri
 - 1) Mengenali Diri Sendiri
 - a) Memperhatikan secara berkesinambungan apa yang terjadi dalam diri anda.
 - b) Mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda.
 - c) Mengenali emosi anda dan pengaruhnya.
 - d) Melihat secara realistis dan optimis.
 - 2) Menghormati Diri Sendiri
 - a) Merasa aman, baik secara Fisik maupun emosi.
 - b) Merasakan adanya tujuan yang jelas dalam hidup.
 - c) Merasa dianggap sebagai bagian orang lain.
 - d) Merasa memiliki kemampuan dan peluang.
 - e) Merasakan jati diri.
 - f) Merasakan pentingnya nilai diri.
 - g) Merasa istimewa dan unggul.
 - 3) Menyikapi Emosi Anda
 - a) Memahami apa yang ada di balik perasaan anda.
 - b) Memberikan nilai dan fungsi yang tepat bagi perasaan anda.
 - c) Merasa mampu mengendalikannya jiwa.
 - d) Mampu meraih kesejahteraan.
 - e) Mampu memperkecil perasaan gelisah yang kadang terjadi pada jiwa anda.
 - f) Mampu beradaptasi saat gelisah dan menghadapi kesulitan.
 - g) Mampu mengendalikan emosi.
 - h) Mampu menghadapi kegagalan.
 - i) Mampu melawan kecerobohan.
 - j) Mampu menunda waktu untuk menerima upah.
 - 4) Melejitkan Potensi Diri
 - a) Optimis
 - b) Konsisten
 - c) Giat bekerja Cita-cita
 - d) Mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik
 - e) Mampu mengikuti tujuan tertentu
 - f) Mampu konsentrasi dan perhatian
 - g) Flexibel
 - h) Mampu tersenyum dan menggembirakan hati dan perasaan
 - i) Semangat
 - j) Gembira secara terarah dan tenang
 - k) Mampu mengikuti urusan tertentu
- b. Kedua: EQ Untuk Orang Lain
 - 1) Empati Pada Orang Lain
 - a) Suka menolong orang lain
 - b) Tidak egois

- c) Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak.
 - d) Mengenali perasaan dan emosi orang lain
 - e) Mengetahui kebutuhan orang lain.
 - f) Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
 - g) Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain
- 2) Interaksi Dengan Orang Lain:
- a) Mampu mendengar orang lain secara efektif.
 - b) Mengetahui saat yang tepat kapan harus memperlihatkan perilaku memimpin dan kapan harus mengikuti arus.
 - c) Mampu melemparkan pertanyaan yang sesuai.
 - d) Mampu tertawa dan memperlihatkan keriangannya.
 - e) Mampu memecahkan masalah tertentu.
 - f) Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan.
 - g) Mampu menahan beban dan mampu bertoleransi.
 - h) Mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain.
 - i) Mampu bersikap tegas dan keras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negative.
 - j) Mampu bekerja dalam kelompok atau team.
 - k) Mampu menganalisa diri dengan orang lain.
 - l) Mampu menyakinkan dan mempengaruhi orang lain.
 - m) Mampu mengajukan penawaran.
 - n) Mampu membaca sikap dan keadaan sosial.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. (Hamdani, 2011:137). Untuk mengetahui pengertian prestasi belajar secara kongrit, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian belajar dan prestasi. Di mana “belajar adalah proses perubahan tingkah laku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan” (Sudirman, 1992:99). Dalam arti sempit “Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman. 1994;22). Jadi “belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap” (Yamin, 2007;97).

Pada prinsipnya masih banyak para ahli pendidikan mengemukakan pengertian belajar, namun aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru bukan mengontrol stimulus, tapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. Aliran constructivisme yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa siswa amat berperan dalam menemukan ilmu baru. Constructivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu:

- 1) Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka.
- 2) Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya.
- 3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi social.
- 4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran (Dede Rosada, 2004;93).

Di samping itu, “Belajar adalah usaha merubah tingkah laku” (Sardiman, 2014:23). Jadi, belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanent, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru.

Namun secara umum, belajar tersebut akan sukses jika memenuhi dua persyaratan yaitu:

- 1) Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa Dcrlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
- 2) Ada kesiapan untuk belajar; yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru, baik pengetahuan maupun

keterampilan. Dalam mata pelajaran apapun, apakah mata pelajaran akademik, olahraga, bahkan keterampilan membutuhkan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan baik, dan sebaliknya jika kesiapannya lemah, maka hasilnya pun akan lemah pula. (Dede Rosada, 2004;99-101)

Kemudian pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) (Sastrapradja, 1978;390). Hal senada juga ditemukan dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa prestasi adalah “hasil karya yang dicapai” (Kamisa, 1997:423). Selanjutnya Qohar dalam Jamarah dalam Hamdani (2011:137) mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. (Syarif Bahri Djamarah, dalam Hamdani, 2011:138)

Dari pendapat di atas, maka dengan demikian prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah yang lebih baik (positif). Di mana dari malas menjadi rajin, dari bandel menjadi jujur, dan pemalu menjadi peramah dan lain sebagainya. Namun dalam bentuk kuantitas, maka prestasi belajar anak sering digunakan simbol-simbol nilai seperti, 7, 8, 9 dan lain-lain, semakin tinggi nilai siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapainya.

Pada sisi lain, prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar

merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. (Hamdani, 2011:138).

Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa (2014:189) bahwa Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar; (Arif Gunarso, dalam Hamdani, 2011:138)

Sukses tidaknya belajar ditentukan oleh prestasinya, berhasil bila anak-anak sungguh-sungguh belajar sesuatu, sehingga ia menjadi tambah pandai mengerjakan sesuatu dan menjadi perilaku yang baik dalam bergaul, serta memiliki semangat, motivasi dan kinerja dalam melaksanakan sesuatu. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu.

Menurut Makmun (Mulyasa, 2014:189-190) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat intensional, positif dan efektif. Ketika hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Perubahan perilaku hasil belajar bersifat intensional, artinya pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, kelelahan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar. Contohnya: belajar bermain gitar, dia mencari pengetahuan tentang cara bermain gitar, setelah tahu tentang cara bermain gitar secara teori, dia mempraktekkan bagaimana bermain gitar yang baik.
- 2) Perubahan perilaku hasil belajar bersifat positif, artinya sesuai dengan yang diharapkan (normal), atau criteria keberhasilan (criteria () success), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru. Misalnya: seseorang yang tidak bisa mengoperasikan computer, melalui proses belajar mampu mengoperasikan computer dengan baik.

- 3) Perubahan perilaku hasil belajar bersifat efektif, artinya perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), ujian, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berhitung dalam perdagangan.

b. Usaha Mendongkrak Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (2014:195) bahwa berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi (hasil) belajar. Sebaliknya, jika belajar secara serampangan, hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu, bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar tergantung pula pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi hasil belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol dan sikap yang optimistis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Untuk melancarkan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan:

- 1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham karena menerangkan kepada temannya menjadi lebih menguasai.
- 2) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya, ingat maksud guru memberi tugas-tugas tersebut adalah untuk latihan ekspresi dan latihan ekspresi adalah cara terbaik untuk penugasan ilmu kecakapan.
- 3) Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pelajaran. Karena perasaan negatif dapat

menghambat ekspresi dan menghambat serta mengurangi kejernihan pikiran.

- 4) Rajin membaca buku/majalah yang bersangkutan dengan pelajaran. Dengan banyak membaca, maka batas pandangan mengenai suatu pelajaran akan tambah jauh dan luas.
- 5) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar (alat tulis dan sebagainya). Hal ini kelihatannya soal sepele tetapi alat-alat yang tidak lengkap atau tidak baik akan mengganggu belajar.
- 6) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat.
- 7) Waktu rekreasi gunakan sebaik-baiknya terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- 8) Untuk mempersiapkan dan mengikut ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Dalam hal ini antara lain perlu dipersiapkan: (a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, (b) mengenal jenis pertanyaan (jenis) tes yang akan ditanyakan (apakah tes essay atau onjektif), (c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes. (Mulyasa, 2014:198-199)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (2014:190) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari.
- 2) Lingkungan.
- 3) Faktor instrumental.
- 4) Kondisi peserta didik.

Faktor-faktor tersebut secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di mana faktor intemal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa.

Dari sudut komponen pembelajaran, maka menurut Makmun dalam Mulyasa (2014:191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar, adalah (1) masukan mentah (raw-input), menunjuk pada karakteristik

individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) masukan instrumental, menunjuk kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan Program, dan (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman. Untuk memahami dan mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar, perlu didalami faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

1) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap.

- a) Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dicapai. Jika intelegensinya rendah, maka kecenderungan hasil yang dicapainya rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.
- b) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya, seseorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Hamdani (2011:140-141) mengatakan minat erat kaitannya dengan perasaan, terutama

perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Oleh karena itu, minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika siswa menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai. (Hamdani, 2011:141)

- c) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon (*respondency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif.
- d) Waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*). Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu peserta didik adalah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik: misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

a) Guru

Dalam system pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.

Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung dikelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang

paling dominan adalah sebagai designer, implementator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator.

- (1) guru sebagai designer, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran. Persiapan pembelajaran sering disebut juga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang pengembangannya berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, karakteristik kelas serta faktor penunjang lainnya.
 - (2) Guru sebagai implementator, yang bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Dalam hal ini guru harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, agar terjadi perubahan perilaku pada diri mereka sesuai dengan yang direncanakan. Peran guru sebagai implementator dapat juga disebut sebagai eksekutor pembelajaran, yang bertugas mengeksekusi pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.
 - (3) Guru sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator erat kaitannya dengan peran sebagai pengelola kelas, agar mendukung pembelajaran.
 - (4) Guru sebagai pengelola kelas, yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral dan Spiritual di dalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
 - (5) Guru sebagai demonstrator, yang senantiasa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
 - (6) Guru sebagai mediator, yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia, dengan peserta didik.
 - (7) Guru sebagai evaluator, yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.
- (Mulyasa, 2014;94)

Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini telah dibuktikan oleh Soedijarto dalam Mulyasa (2014;195) dalam

penelitiannya antara lain menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) perbedaan peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar; (2) kualitas proses belajar merupakan variabel kehidupan sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Ditemukan juga bahwa cara guru berperan dalam pembelajaran seperti yang sekarang berjalan ternyata tidak mempengaruhi (secara langsung), baik kualitas pembelajaran maupun mutu hasil belajar, peranan guru di sini yaitu peranan yang mengurangi aktivitas belajar peserta didik.

b) Keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam berbangsa dan bernegara, namun sangat menentukan akan prestasi belajar anak. Sebab, di dalam keluarga anak dibesarkan, diberi nasehat dan bimbingan serta di didik oleh orang tuanya. Oleh karena itu, bila keluarga sangat-sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, di mana ia rajin membimbing anaknya dengan menyuruh belajar, atau mengarahkan anaknya agar belajar setiap malam, membelikan dan menyediakan fasilitas belajar di rumah, maka otomatis anak akan rajin belajar, sehingga prestasi yang diperolehnya di sekolah tentunya, berbeda dengan anak yang tidak memiliki kepedulian pendidikan anak oleh orang tua di rumahnya.

Bagaimanapun keluarga memberikan nuansa yang sangat tinggi atas kenyamanan dan motivasi belajar di rumah, jika kedua orang tuanya sangat memperhatikannya. Beda halnya, dengan orang yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Ia biarkan anaknya nonton TV atau bermain di luar rumah sampai larut malam, sehingga ia lupa belajar. Bisa-bisa PR yang diberikan guru di sekolahpun tidak dikerjakannya.

c) Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah adalah orang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar mengajar. Begitu

pula dengan kenyamanan dan ketenangan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Di samping kepala sekolahnya yang punya gagasan, ide dan program dalam rangka memajukan meningkatkan prestasi belajar mengajar di sekolah. Jika peran ini bisa diwujudkan oleh kepala sekolah, maka secara otomatis proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, dan akhirnya akan terwujud prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan.

Namun sebaliknya, jika kepala sekolah dalam memimpin sekolah menciptakan suasana yang tidak kondusif, pilih kasih, tidak transparan, sering marah-marah, kurang disiplin, sehingga menyebabkan guru tidak nyaman, maka proses belajar mengajar akan terganggu, dan kalau proses belajar mengajar kurang lancar alias terganggu: maka berpengaruh pulalah terhadap prestasi belajar. Untuk itu, kepala sekolah harus memimpin dengan bijaksana, dan mementingkan peningkatan kualitas pembelajaran, sarana dan prasana sekolah sehingga terciptalah suasana belajar yang aman dan nyaman.

d) Ruang Kelas

Ruang kelas gemuk dengan 40 s/d 50 siswa ada di dalamnya, akan berpengaruh terhadap ketentraman kelas, sudah dapat dipastikan bahwa kelas tersebut akan jadi ribut, dan tidak bisa semua siswa terpantau dan terkontrol guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sulit diwujudkan prestasi belajar jika menggunakan kelas gemuk, sebab coba bayangkan bagaimana mungkin bisa di pantau satu orang guru sementara siswanya 50 orang, waktu juga terbatas, dan guru dikejar-kejar materi yang harus disampaikan.

Kelas ideal itu adalah 25 orang siswa, sehingga guru dapat memantau segala jenis dan aktivitas belajar anak di dalam kelas. Di samping itu, guru akan lebih mudah memenejemen proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kalau ini yang terjadi, maka

proses belajar mengajar akan lebih baik, jika dibandingkan dengan kelas gemuk sebagaimana yang dikemukakan di atas.

Kelas ramping yang terdiri dari 25 orang akan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang tepat guna dan berhasil guna, sebab siswa mudah diarahkan, kelas lebih mudah dikelola, sarana pembelajaran lebih sederhana, pantauan guru dapat langsung pada masing-masing individu siswa, sehingga siswa belajar dengan penuh pantauan dari seorang guru.

e) Fasilitas Pembelajaran

Sebagai alat pendukung atas kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar hendaknya dipersiapkan secara matang, dan kalau perlu secara permanen di setiap kelas. Lebih-lebih sekarang ini dalam rangka pengajaran berbagi teknologi sebagaimana yang diamatkan oleh Kurikulum 2013. Untuk itu, fasilitas belajar memegang peranan yang sangat urgen dalam menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Di samping itu, dengan adanya fasilitas pembelajaran, bagi guru akan mempermudah penyampaian materi ajar, sedangkan siswa akan lebih mudah menerima materi yang di sampaikan guru. Jadi fasilitas pembelajaran akan memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar.

f) Disiplin.

Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri; mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem dalam belajar, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan. (Mulyasa, 2014;21)

B. Penelitian Relevan

1. Hasil Penelitian Terdahulu Purnaningtyas, A., & Suharto, S. (2010). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran

seni budaya SMP. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1)..

Berdasarkan keterangan–keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP karena diperoleh r hitung sebesar 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Hipotesis nol ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP. Dari persamaan regresi $Y = 60,660 + 0,169X$ dapat diartikan bahwa apabila nilai kecerdasan emosi bertambah 1, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah 0,169 atau setiap nilai kecerdasan emosi bertambah 10, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah sebesar 1,69.

Sehingga kecerdasan emosi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain. Adanya faktor–faktor lain tersebut dapat digunakan untuk mengundang dilakukannya penelitian–penelitian berikutnya untuk meneliti faktor–faktor lain yang dapat berhubungan dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP.

2. Hasil Penelitian Terdahulu Purnama, I. M. (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).

Berdasarkan hasil hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur $t_h > t_t$ ($4,594 > 1,980$) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan. 2). Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Minat Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur $t_h > t_t$

(4,236 > 1,980) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan. 3). Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur $t_h > t_t$ (8,156 > 1,980) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan. 4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika melalui Minat Belajar Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur $t_h > t_t$ (2,97 > 1,980) yang berarti ada pengaruh tidak langsung yang signifikan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Kerangka berfikir harus menjelaskan pertautan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti. Jadi harus dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dan jika ada kedudukan variabel moderator dan intervening dalam penelitian.

Kerangka berfikir perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Perlu dijelaskan bahwa tidak semua penelitian memiliki kerangka pikir. Kerangka pikir pada umumnya hanya diperuntukkan pada jenis penelitian kuantitatif. Untuk penelitian kualitatif kerangka berpikirnya terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh penulis. Sedangkan untuk penelitian tindakan kerangka berpikirnya terletak pada refleksi, baik pada peneliti maupun pada partisipan. Hanya dengan kerangka berpikir yang tajam yang dapat digunakan untuk menurunkan hipotesis.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris, (Sumadi Suryabrata, 2013:21). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) hipotesis dapat

diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap hasil permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji dan dibuktikan secara empiris melalui data penelitian yang dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:73) mengatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan Y, atau adanya perbedaan/hubungan/pengaruh antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol, hipotesis nol sering juga disebut dengan hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak ada hubungan/pengaruh variabel X dengan variabel Y.

Suryabrata (2013:23), menyatakan bahwa hipotesis-hipotesis yang isi dan rumusnya bermacam-macam itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Hipotesis Nol, hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya saling hubungan antara dua variabel atau lebih, atau hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kelompok yang satu dan kelompok lainnya. Hipotesis ini dilambangkan dengan H_0 .
2. Hipotesis Alternatif, hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya saling-hubungan antara dua variabel, atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang berbeda. Hipotesis ini dilambangkan dengan H_a .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat di tarik simpulan bahwa: hipotesis nol adalah hipotesis yang tidak menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis atau simpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya, yaitu:

Ho : Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.

Ha : Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 08 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.